BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada bab 1, pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini akan di jelaskan berbagai hasil yang didapatkan peneliti di lapangan berkaitan dengan judul dari penelitian ini yaitu "Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Bandung dalam Sosialisasi Proyek Pembangunan Skywalk di Jalan Cihampelas Kota Bandung".

Peneliti melakukan wawancara dengan enam informan, yang terdiri dari tiga informan utama dan tiga informan pendukung. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan cara bertahap dalam rentang waktu dari bulan Februari hingga Juli 2016. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung dengan informan utama agar mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung yaitu masyarakat guna memperoleh data pendukung mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung. Untuk tahap analisis yang digunakan oleh peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan

data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui sejauhmana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, peneliti menggunakan beberapa tahap :

- Pertama, menyusun draft pertanyaan wawancara yang berdasarkan dari rumusan masalah
- Kedua, melakukan wawancara dengan informan utama dan informan pendukung
- Ketiga, melakukan dokumentasi langsung dilapangan untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian.
- Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan.
- Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

Agar wawancara lebih sistematis dan terarah maka peneliti membagi ke dalam tiga pembahasan, yaitu :

1. Hasil Penelitian
2. Deskripsi Identitas Informan
    a. Identitas Informan Penelitian
    b. Identitas Informan Pendukung
3. Pembahasan
4. Analisis Teori

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1 Pemerintah Kota Bandung

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Kota Bandung terletak diantara 107 0 Bujur Timur dan 6 0 55' Lintang Selatan. Lokasi Kotamadya Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan. Hal tersebut disebabkan oleh :

1. Kota Bandung terletak pada pertemuan poros jalan raya :

o Barat Timur yang memudahkan hubungan dengan Ibukota Negara.

o Utara Selatan yang memudahkan lalu lintas ke daerah perkebunan (Subang dan Pangalengan).

2. Letak yang tidak terisolasi serta dengan komunikasi yang baik akan memudahkan aparat keamanan untuk bergerak ke setiap penjuru.

Secara topografis Kota Bandung terletak pada ketinggian 768 meter di atas permukaan laut, titik tertinggi di daerah Utara dengan ketinggian 1.050 meter dan terrendah di sebelah Selatan adalah 675 meter di atas permukaan laut. Di wilayah Kotamadya Bandung bagian

Selatan permukaan tanah relatif datar, sedangkan di wilayah kota bagian utara berbukit-bukit sehingga merupakan panorama yang indah.

Keadaan Geologis dan tanah yang ada di Kota Bandung dan sekitarnya terbentuk pada zaman Kwartier dan mempunyai lapisan tanah alluvial hasil letusan gunung Takuban Perahu. Jenis material di bagian Utara umumnya merupakan jenis andosol, dibagian Selatan serta Timur terdiri atas sebaran jenis alluvial kelabu dengan bahan endapan tanah liat. Di bagian Tengah dan Barat tersebar jenis andosol.

Iklim kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk. Pada tahun 1998 temperatur rata-rata 23,5 o C, curah hujan rata-rata 200,4 mm dan jumlah hari hujan rata-rata 21,3 hari perbulan. (jabarprov.go.id)

Kota Bandung tidak berdiri bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Bandung. Kota itu dibangun dengan tenggang waktu sangat jauh setelah Kabupaten Bandung berdiri. Kabupaten Bandung dibentuk pada sekitar pertengahan abad ke-17 Masehi, dengan Bupati pertama tumenggung Wiraangunangun. Beliau memerintah Kabupaten bandung hingga tahun 1681.

Semula Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak (sekarang Dayeuhkolot) kira-kira 11 kilometer ke arah Selatan dari pusat kota Bandung sekarang. Ketika kabupaten Bandung dipimpin oleh bupati ke-

6, yakni R.A Wiranatakusumah II (1794-1829) yang dijuluki "Dalem Kaum I", kekuasaan di Nusantara beralih dari Kompeni ke Pemerintahan hindia Belanda, dengan gubernur jenderal pertama Herman Willem Daendels (1808-1811). Untuk kelancaran menjalankan tugasnya di Pulau Jawa, Daendels membangun Jalan Raya Pos (Groote Postweg) dari Anyer di ujung barat Jawa Barat ke Panarukan di ujung timur Jawa timur (kira-kira 1000 km). Pembangunan jalan raya itu dilakukan oleh rakyat pribumi di bawah pimpinan bupati daerah masing-masing.

Di daerah Bandung khususnya dan daerah Priangan umumnya, Jalan Raya pos mulai dibangun pertengahan tahun 1808, dengan memperbaiki dan memperlebar jalan yang telah ada. Di daearh Bandung sekarang, jalan raya itu adalah Jalan Jenderal Sudirman - Jalan Asia Afrika - Jalan A. Yani, berlanjut ke Sumedang dan seterusnya. Untuk kelancaran pembangunan jalan raya, dan agar pejabat pemerintah kolonial mudah mendatangi kantor bupati, Daendels melalui surat tanggal 25 Mei 1810 meminta Bupati Bandung dan Bupati Parakanmuncang untuk memindahkan ibukota kabupaten, masing-masing ke daerah Cikapundung dan Andawadak (Tanjungsari), mendekati Jalan Raya Pos.

Rupanya Daendels tidak mengetahui, bahwa jauh sebelum surat itu keluar, bupati Bandung sudah merencanakan untuk memindahkan

ibukota Kabupaten Bandung, bahkan telah menemukan tempat yang cukup baik dan strategis bagi pusat pemerintahan. Tempat yang dipilih adalah lahan kosong berupa hutan, terletak di tepi barat Sungai Cikapundung, tepi selatan Jalan Raya Pos yang sedang dibangun (pusat kota Bandung sekarang). Alasan pemindahan ibukota itu antara lain, Krapyak tidak strategis sebagai ibukota pemerintahan, karena terletak di sisi selatan daerah Bandung dan sering dilanda banjir bila musim hujan.

Sekitar akhir tahun 1808/awal tahun 1809, bupati beserta sejumlah rakyatnya pindah dari Krapyak mendekali lahan bakal ibukota baru. Mula-mula bupati tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti), kemudian pindah ke Balubur Hilir, selanjutnya pindah lagi ke Kampur Bogor (Kebon Kawung, pada lahan Gedung Pakuan sekarang).

Tidak diketahui secara pasti, berapa lama Kota Bandung dibangun. Akan tetapi, kota itu dibangun bukan atas prakarsa Daendels, melainkan atas prakarsa Bupati Bandung, bahkan pembangunan kota itu langsung dipimpin oleh bupati. Dengan kata lain, Bupati R. A. Wiranatakusumah II adalah pendiri (the founding father) kota Bandung. Kota Bandung diresmikan sebagai ibukota baru Kabupaten Bandung dengan surat keputusan tanggal 25 September 1810. (jabarprov.go.id)

Pemerintahan Kota Bandung, sebagaimana kota-kota lain di Indonesia, dijalankan oleh Pemerintah Kota (Pemkot) sebagai lembaga eksekutif dan DPRD Kota sebagai lembaga legislatif. Kedua lembaga

inilah yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan kota Bandung, sebagaimana tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. (jabarprov.go.id)

WALIKOTA BANDUNG Tahun 1906 - Sekarang

1. E.A. Maurenbrecher (1906-1907)
2. R.E. Krijboom (1907-1908)
3. J.A. van Der Ent (1909-1910)
4. J.J. Verwijk (1910-1912)
5. C.C.B. van Vlenier (1912-1913) dan B. van Bijveld (1913-1920)
6. B. Coops (1920-1921)
7. S.A. Reitsma (1921-1928)
8. B. Coops (1928-1934)
9. Ir. J.E.A. van Volsogen Kuhr (1934-1936)
10. Mr. J.M. Wesselink (1936-1942)
11. N. Beets (1942-1945)
12. R.A. Atmadinata (1945-1946)
13. R. Sjamsurizal
14. Ir. Ukar Bratakusumah (1946-1949)

15. R. Enoch (1949-1956)

16. R. Priatna Kusumah (1956-1966)

17. R. Didi Djukardi (1966-1968)

18. R. Hidayat Sukarmadidjaja (1968-1971)

19. R. Otje Djundjunan (1971-1976)

20. H. Utju Djoenaedi (1976-1978)

21. R. Husein Wangsaatmadja (1978-1983)

22. H. Ateng Wahyudi (1983-1993)

23. H. Wahyu Hamidjaja (1993-1998)

24. H. Aa Tarmana (1998-2004)

25. H. Dada Rosada, SH, MSi (2004-2008)

26. H. Dada Rosada, SH, MSi (2008-2013)

27. M. Ridwan Kamil (2013-2018) (jabarprov.go.id)

Peristiwa

1488 Bandung didirikan sebagai bagian dari Kerajaan Pajajaran

1799 Menjadi bagian dari Sumedang Larang diserahkan kepada Pemerintah Belanda dari Kompeni

1811 Dinyatakan sebagai Ibukota Kabupaten Bandung

1906 Gemeente Bandoeng

1917 Burgemeester Van Bandoeng yang pertama

1926 Staadsgemeente Bandoeng

1942 Bandung Si

1945 Pemerintah Nasional kota Bandung

1949 Haminte Bandung

1950 Kota Besar Bandung

1957 Kotapraja Bandung

1966 Pemerintah Daerah Kotamadya Bandung

1974 Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung (jabarprov.go.id)

VISI DAN MISI

VISI KOTA BANDUNG :

"TERWUJUDNYA KOTA BANDUNG SEBAGAI KOTA JASA YANG BERMARTABAT (BERSIH, MAKMUR, TAAT DAN BERSAHABAT)"

Untuk Merealisasikan keinginan, harapan, serta tujuan sebagaimana tertuang dalam visi yang telah ditetapkan, maka pemerintah bersama elemen seluruh masyarakat Kota Bandung harus

memahami akan makna dari visi tersebut yaitu :

1. Kota Bandung sebagai Kota Jasa harus bersih dari sampah, dan bersih praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), penyakit masyarakat (judi, pelacuran, narkoba, premanisme dan lainnya), dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya yang bertentangan dengan moral dan agama dan budaya masyarakat atau bangsa;

2. Kota Bandung sebagai Kota Jasa yang memberikan kemakmuran bagi warganya;

3. Kota Bandung sebagai Kota Jasa harus memiliki warga yang taat terhadap agama, hukum dan aturan ? aturan yang ditetapkan untuk menjaga keamanan, kenyamanan dan ketertiban kota .

4. Kota Bandung sebagai Kota Jasa harus memiliki warga yang bersahabat, santun, akrab dan dapat menyenangkan bagi orang yang berkunjung serta menjadikan kota yang bersahabat dalam pemahaman kota yang ramah lingkungan.

Secara harfiah, Bermartabat diartikan sebagai harkat atau haraga diri, yang menunjukkan eksistensi masyarakat kota yang dapat dijadikan teladan karena kebersihan, kemakmuran, ketaatan, ketaqwaan dan kedisiplinannya.

Jadi kota jasa yang bermartabat adalah kota yang menyediakan jasa pelayanan yang didukung dengan terwujudnya kebersihan,

kemakmuran, ketaatan, ketaqwaan, dan kedisiplinan masyarakatnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, sangatlah rasional pada kurun waktu lima tahun kedepan diperlukan langkah dan tindakan pemantapan (revitalisasi, reaktualisasi, reorientasi dan refungsionalisasi) yang harus dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung beserta masyarakatnya serta didukung secara politis oleh pihak legislatif melalui upaya-upaya yang lebih keras, cerdas dan terarah namun tetap ramah dalam meningkatkan akselerasi pembangunan guna tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

MISI KOTA BANDUNG

Misi adalah tugas yang diemban Pemerintah Kota Bandung meliputi :

1. Mengembangkan sumber daya manusia yang handal yang religius, yang mencakup pendidikan, kesehatan dan moral keagamaan.
2. Mengembangkan perekonomian kota yang adil, yang mencakup peningkatan perekonomian kota yang tangguh, sehat dan berkeadilan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.
3. Mengembangkan Sosial Budaya Kota yang ramah dan berkesadran tinggi, serta berhati nurani, yang mencakup peningkatan partisipasi

masyarakat dalam rangka meningkatkan ketenagakerjaan, meningkatkan kesejahteraan sosial, keluarga, pemuda dan olah raga serta kesetaraan gender.

4. Meningkatkan penataan Kota , yang mencakup pemeliharaan serta peningkatan prasarana dan sarana kota agar sesuai dengan dinamika peningkatan kegiatan kota dengan tetap memperhatikan tata ruang kota dan daya dukung lingkungan kota .
5. Meningkatkan kinerja pemerintah kota secara professional, efektif, efisien akuntabel dan transparan, yang mencakup pemberdayaan aparatur pemerintah dan masyarakat.
6. Mengembangkan sistem keuangan kota , mencakup sistem pembiayaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, swasta dan masyarakat. (jabarprov.go.id)

ARTI LAMBANG

I. LAMBANG

Lambang kota Bandung ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kota besar Bandung tahun 1953, tertanggal 8 Juni 1953, yang diijinkan dengan Keputusan Presiden tertanggal 28 april 1953 No. 104 dan diundangkan dalam Berita Propinsi Jawa Barat tertanggal 28 Agustus 1954 No. 4 lampiran No. 6 Lambang tersebut bertokoh PERISAI yang

berbentuk JANTUNG. Perisai tersebut terbagi dalam dua bagian oleh sebuah BALOK- LINTANG mendatar bertajuk empat buah, yang berwarna HITAM dengan pelisir berwarna PUTIH(PERAK) pada pinggir sebelah atasnya:

bagian atas latar KUNING (EMAS) dengan lukisan sebuah GUNUNG berwaarna HIJAU yang bertumpu pada blok-lintang daaan

bagian bawah latar PUTIH(PERAK) dengan lukisan empat bidaang jalur mendatar berombak yang berwarna BIRU.

Di bawah perisai itu terlukis sehelai PITA berwarna KUNING (EMAS) yang melambai pada kedua ujungnya, Pada pita itu tertulis dengan huruf-huruf besar latin berwarna HITAM amsal dalam bahasa KAWI, yang berbunyi GEMAH RIPAH WIBAWA MUKTI.

Sebagai tokoh lambang itu diambil bentuk perisai atau tameng, yang dikenal kebudayaan dan peradaban sebagai senjata dalam perjuangan untuk mencapai sesuatu tujuandengan melindungi diri. Perkakas perjuangan yang demikian itu dijadikan lambang yang mempunyai arti menahan segala mara bahaya dan kesukaran.

KUNING (EMAS), berarti : kesejahteraan, keluhungan.

HITAM (SABEL), berarti : kokoh, tegak, kuat.

HIJAU (SINOPEL), berarti : kemakmuran sejuk

PUTIH (PERAK), berarti : kesucian

BIRU (AZUUR), berarti : kesetiaan

Gemah ripah wibawa mukti, berarti : tanah subur rakyat makmur

II. BENDERA

Bendera yang digunakan oleh Kotamadya Bandung adalah berdasarkan Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara Kota Besar Bandung tanggal 8 Juni 1953 No. 9938/53.

Bentuk bendera tersebut adalah seperti yang tercantum pada diktum Keputusan tersebut diatas sebagai berikut :

Bendera yang dipergunakan oleh Kota Besar Bandung dan tiga bidang jalur mendatar, masing ?masing berturut-turut dari atas kebawah berwarna HIJAU, KUNING dan BIRU

Perbandingan-perbandingan antara lebarnya dan jalur-jalur tersebut dibawah huruf a urutn dari atas kebawah adalah 2:1:1;

Perbandingan antara panjang dan lebarnya berbeda itu 7:5 (Jabarprov.go.id “Kota Bandung”).

Gambar 4.1

Logo Pemerintah Kota Bandung



Sumber: jabarprov..go.id, 2016.

4.1.2 Deskripsi Identitas Informan Penelitian

Pada subbab ini peneliti melakukan wawancara dengan para informan. Terdapat (jumlah) informan yang diwawancarai baik itu dari lingkungan Pemerintah Kota Bandung dan masyarakat. Adapun deskripsi dan data informan penelitian dapat dilihat di subbab ini.

Gambar 4.2

Foto Mochamad Ridwan Kamil



Sumber: Peneliti, 2016.

Bernama lengkap Mochamad Ridwan Kamil, atau yang lebih sering disapa Emil atau Kang Emil ini lahir di Bandung tanggal 4 Oktober 1971. Saat ini merupakan Walikota Bandung aktif, sebelum menjabat sebagai walikota, Emil bekerja sebagai arsitek di perusahaannya sendiri; URBANE, dan dosen di Institut Teknologi Bandung.

Sejak dulu, Emil termasuk sosok yang sangat aktif dan menginsiprasi. Ia berhasil menjadi penggagas komunitas-komunitas kreatif seperti Indonesia Berkebun, dan BCCF (Bandung Creative City Forum). Mendapatkan gelar Master of Urban Design dari University of California menjadi bekalnya untuk menciptakan karya-karya arsitektur yang mendunia. Sejumlah penghargaan pun berhasil diraih atas karya-karyanya.

Emil mencalonkan diri menjadi Walikota pada tahun 2013, dan terpilih dengan suara mayoritas dengan presentase 45,24% mengungguli kelima calon lainnya. Sosoknya yang masih muda, penuh ide-ide brilian, menjadi harapan baru untuk Kota Bandung. Saat ini Emil masih berpindah-pindah tempat tinggal dari rumah pribadi dan rumah dinasnya, dikarenakan jaraknya yang cukup dekat. Rumah pribadinya yang lebih dikenal dengan sebutan "rumah botol" karena terdapat 30.000 buah botol dijadikan instrumen arsitektur rumahnya beralamat di Jl. Cigadung Selatan VII no. 28a. Sementara rumah dinasnya yaitu Pendopo Walikota Bandung terletak di Jalan Dalem Kaum.

Gambar 4.3

Foto Iskandar Zulkarnaen



Sumber: Peneliti, 2016.

Bernama lengkap Iskandar Zulkarnaen atau yang lebih sering disapa Pak Zul ini merupakan Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung, yang mana tugasnya adalah untuk membenahi sarana dan prasana di Kota Bandung seperti jalan, trotoar, jembatan dan lain-lain. Saat ini Pak Zul beralamat di Citra Green Garden Kav 27.

Gambar 4.4

Foto Meiwan Kartiwa



Sumber: Peneliti, 2016.

Bernama lengkap Meiwan Kartiwa. Pria yang memiliki hobi bermain Play Station ditengah-tengah waktu luangnya ini merupakan Kasie bidang Peliputan dan Dokumentasi Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Bandung. Lahir di Majalengka, 8 Mei 1979, masih tergolong muda sehingga merupakan teman bicara yang menyenangkan. Saat ini Pak Meiwan tinggal di Komplek Casa De Est D-8 Antapani Bandung.

Gambar 4.5

Foto Melky



Sumber: Peneliti, 2016.

Melky, begitu ia biasa disapa merupakan staff bagian perencanaan Dinas Bina Marga Kota Bandung. Usianya masih tergolong muda, yakni 32 tahun, pria yang juga sangat ramah dengan logat sunda yang kental ini saat ini tinggal di Antapani Kota Bandung.

Gambar 4.6

Foto Atep



Sumber: Peneliti, 2016.

Atep, begitu ia biasa disapa. Merupakan putra asli Cianjur yang merantau ke Kota Bandung untuk berjualan *snack* atau makanan ringan di Jalan Cihampelas Kota Bandung. Atep sudah cukup lama berjualan di Cihampelas, setiap hari tokonya cukup ramai oleh pembeli yang katanya kebanyakan dari Jakarta.

Gambar 4.7

Foto Ubadin



Sumber: Peneliti, 2016.

Ubadin, begitu ia biasa disapa. Merupakan PKL batagor atau bakso tahu goreng yang merupakan makanan khas Bandung. Ia menjajakan batagornya dengan harga Rp. 15.000 per porsi dan Rp. 10.000 per setengah porsi. Ubadin yang merupakan warga di Sibarani Cihampelas ini juga mengaku senang berjualan di Cihampelas, karena dagangannya setiap hari hampir selalu habis.

Tabel 4.1

Informan Utama

No	Nama	Pekerjaan	Usia
1	M. Ridwan Kamil	Walikota Bandung	44 Tahun
2	Iskandar Zulkarnaen	Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung	47 Tahun
3	Meiwan Kartiwa	Kasie Peliputan dan Dokumentasi Diskominfo Kota Bandung	37 Tahun

Tabel 4.2

Informan Pendukung

No	Nama	Pekerjaan	Usia
1	Melky	Staff Perencanaan Dinas Bina Marga Kota Bandung	32 Tahun
2	Atep	Pedagang/Pemilik Toko di Cihampelas	30 Tahun
3	Ubadin	PKL Cihampelas	39 Tahun

4.1.3 Analisis Penelitian

4.1.3.1 Perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam Sosialisasi Proyek Pembangunan Skywalk di Jalan Cihampelas Kota Bandung

Perencanaan merupakan tahapan paling penting dari suatu fungsi manajemen terutama dalam menghadapi lingkungan eksternal yang berubah dinamis, karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain manajemen tidak akan dapat berjalan optimal. Dalam era globalisasi ini perencanaan harus mengandalkan prosedur yang rasional dan sistematis bukan hanya intuisi dan firasat. Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan, membuat strategi untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja.

Menurut Newman, perencanaan (*Planning*) *is deciding in advance what is to be done, sedangkan menurut Ellen Palnning is determination of a course of action to achieve a desired result*. Dari definisi ini dapat disimpulkan bahwa perencanan muncul dari sebuah ide atau gagasan kemudian dijabarkan dalam jawaban atas pertanyaan *What, Who, Where, When, Why, and How.*

Ide atau gagasan dari proyek Skywalk ini murni merupakan ide Walikota Bandung Ridwan Kamil, dan sudah ada di dalam visi misi beliau

ketika mencalonkan diri sebagai Walikota Bandung. Kemudian ide mengenai skywalk ini dieksekusi setelah beliau menjabat perlahan-lahan.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Iskandar Zulkarnaen, selaku Kepala Dinas Bina Marga Kota Bandung yang juga merupakan salah satu informan peneliti:

> "Sebenernya ide skywalk tuh ada sejak zaman Pak Wali menjabat ya, Ridwan Kamil. Beliau kan lebih banyak melihat contoh dari negara-negara lain ya maksudnya bukan hanya di Indonesia, karena saya pikir skywalk di Indonesia belum ada ya. Beliau melihat ternyata di Indonesia khususnya di Bandung diperlukan skywalk itu. Tujuan utamanya untuk melayani masyarakat terutama yang pejalan kaki, kalau kita lihat di beberapa tempat itu fasilitas untuk pejalan kakinya masih belum sempurna." (Kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung, Iskandar Zulkarnaen, Kamis, 16 Juni 2016 Pukul 09:18).

> "Sebetulnya, skywalk ini pada saat beliau berkampanye juga sudah mulai ya, dari visi misi itu sudah terlihat. Beliau menginginkan Kota Bandung ini menjadi kota yang livable city ya, nyaman bagi semua lapisan masyarakat. Termasuk masalah pedestrian yang memang sudah banyak dibicarakan sejak awal, ya seluruh sarana dan prasarana lah agar nyaman dan aman. Ya itu tadi, mau pedestrian, mau jalan, seluruh fasilitas umum ini akan terus diperbaiki dan selalu ada inovasi." (Kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung, Iskandar Zulkarnaen, Kamis, 16 Juni 2016 Pukul 09:20).

Melky yang merupakan salah satu informan peneliti yang merupakan staff bidang perencanaan Dinas Bina Marga Kota Bandung juga mengungkapkan kepada peneliti mengenai ide atau gagasan mengenai skywalk ini:

> "Seperti yang dibilang sama Pak Kadis tadi, kalau ide ini memang idenya Pak Wali. Jadi tujuannya awalnya dibuat skywalk ini itu untuk menyambungkan daerah Cihampelas dengan Tamansari. Karena nantinya di Tamansari akan dibangun lahan parkir. Jadi ada harapan kalau nanti orang parkir di Tamansari, kemudian jalan ke Cihampelas. Tapi itu mungkin idenya berubah juga sekarang kalau nggak salah ada rencana membuat *cable car* juga ya. Jadi sekarang masih digodok apakah nanti digantikan dengan *cable car* atau tetap seperti itu. Ataupun nanti bisa juga *cable car* itu tetap ada tapi untuk fasilitas penyedia pejalan kakinya tetap ada, jadi double gitu ya. Jadi sebetulnya skywalk itu ada beberapa jenis ya, mau dibuat beberapa. Tapi kita coba dulu di Cihampelas." (Kutipan wawancara dengan Staff Bidang Perencanaan Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung, Melky, Kamis, 16 Juni 2016 Pukul 10:17).

Walikota Bandung Ridwan Kamil juga mengungkapkan kepada peneliti mengenai awal mula gagasan mengenai Skywalk ini terbentuk:

> "Ya gagasan-gagasan Bandung ini kan akumulasi dari pengalaman, dari perencanaan-perencanaan, dan itu terinspirasi dari namanya New York High Line. New York High Line itu jalur kereta diatas jalan yang tidak dipakai lagi kemudian dijadikan jalur pejalan kaki. Nah Cihampelas ini masalahnya lahannya sudah sempit sehingga susah untuk parkir, banyak PKL, pejalan kaki juga jadi ribet lah ya disana itu. Sehingga tahun lalu diputuskan membuat skywalk dimana pejalan kaki berada diatas jalan, kemudian nanti dibawah hanya parkir, nanti diatas orang belanja, pejalan kaki." (Kutipan wawancara dengan Walikota Bandung, Ridwan Kamil, Sabtu, 2 Juli 2016 Pukul 16:22)

Menurut Walikota Bandung Ridwan Kamil, pemahaman mengenai Skywalk ini sudah ada jauh sebelum beliau menjabat sebagai Walikota, karena profesi beliau yang sebelumnya adalah arsitek. Tetapi untuk gagasan akan diterapkan dimana Skywalk itu, dan kemudian Cihampelas yang dipilih muncul setelah menjadi Walikota.

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, skywalk kemudian menjadi pilihan utama untuk mengatasi berbagai permasalahan mengenai pedestrian yang melibatkan Perda K3. Karena seperti yang juga disampaikan oleh Walikota Bandung dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti bahwa ini menjadi hal baru, agar tidak sama seperti di tempat lain yang ada di Kota Bandung untuk menyelesaikan masalah mengenai lahan untuk pedestrian ini:

> "Kalau yang lain kan sudah. Contohnya dalem kaum bisa, dalem kaum ditutup kemudian dijadikan jalur pejalan kaki, kemudian pedestrian dibuat menjadi lebih lebar seperti di merdeka, di riau. Jadi sebenarnya skywalk ini tidak dibutuhkan kalau jalur pejalan kakinya layak atau memenuhi, dihadirkan karena penataan jalur pejalan kakinya tidak memenuhi." (Kutipan wawancara dengan Walikota Bandung, Ridwan Kamil, Sabtu, 2 Juli 2016 Pukul 16:24)

Selanjutnya, ide atau gagasan yang menjadi awal mula proyek skywalk ini disampaikan dalam rapat internal Pemerintah Kota Bandung, yang juga merupakan proses awal dari perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung, kemudian juga dalam rapat tersebut tentu saja akan menunjuk perusahaan swasta untuk mengerjakan proyek tersebut melalui proses lelang selayaknya proyek-proyek lain. Dalam perencanaannya, Walikota Bandung melibatkan beberapa instansi di Pemerintah Kota Bandung, beberapa diantaranya yaitu Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung sebagai badan pelaksana proyek, dan Dinas Komunikasi dan Informatika sebagai badan penyebar informasi kepada masyarakat. Hal terkait koordinasi internal ini

pun disampaikan oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil dalam wawancaranya dengan peneliti:

> "Ya kalau koordinasi mah itu kan tugas rutin Walikota, jadi dirapatkan forum-forum rutin sebelum dilaksanakan. Ini kan kerjaannya mereka, saya hanya menambahi, jika sosialisasi oleh pihak dinas dirasa kurang. Kalau kurang, makanya Walikotanya turun, kalau tidak kurang atau lancar, saya tidak perlu turun. Jadi ini tugasnya menyempurnakan." (Kutipan wawancara dengan Walikota Bandung, Ridwan Kamil, Sabtu 2 Juli 2016 Pukul 16:32)

Disebutkan bahwa jika sosialisasi yang dilakukan oleh dinas terkait dirasa kurang, sehingga masyarakat belum merasa puas, maka Walikota pun bisa saja langsung turun tangan. Karena akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat, yang merasa "diperhatikan" langsung oleh pemimpinnya, sekaligus juga menjadi lebih kredibel karena yang berbicara adalah *Opinion Leader*. Walikota Bandung Ridwan Kamil juga menambahkan mengenai turun tangan langsung, bertemu dengan masyarakat secara langsung, bertatap muka, berdialog dua arah, dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti:

> "Jadi dari pengalaman, masyarakat butuh sosialisasi dengan baik, kadang-kadang mungkin belum optimal dengan camat lurah saya turun, jadi kayak memindahkan kampung di Babakan Siliwangi kan ke Sadang Serang itu juga merupakan hasil dari proses komunikasi berkali-kali. Kalau itu bisa memperlancar mempercepat, ya kenapa tidak?" (Kutipan wawancara dengan Walikota Bandung, Ridwan Kamil, Sabtu, 2 Juli 2016 Pukul 16:27)

Termasuk mengenai Proyek Skywalk ini, Walikota Bandung Ridwan Kamil langsung turun tangan untuk ikut menjelaskan kepada

masyarakat pada diskusi warga. Masyarakat yang terlibat dikumpulkan di Pendopo Kota Bandung untuk mengikuti diskusi bersama Walikota dan dinas terkait untuk kemudian diberikan sosialisasi, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan peneliti yaitu Bapak Meiwan Kartiwa selaku Kasie Peliputan dan Dokumentasi Diskominfo Kota Bandung:

> "Proses sosialisasi yang kita lakukan bukan proses sosialisasi bagaimana skywalk itu. Tapi bagaimana mensosialisasikan skywalk itu akan ada di Kota Bandung, dan bagaimana mensosialisasikan bagaimana masyarakat yang ada di sekitar situ untuk tidak menjadi resah dan kemudian jadi tau begitu." (Kutipan wawancara dengan Kasie bidang Peliputan dan Dokumentasi Diskominfo Kota Bandung, Meiwan Kartiwa, Jum'at 15 Juli 2016 Pukul 19:33)

Perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam proyek pembangunan skywalk ini melibatkan beberapa instansi di Kota Bandung, dan melibatkan lebih banyak lagi instansi terkait teknis proyeknya itu sendiri. Maka dibutuhkan cara-cara khusus untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat, salah satunya dengan melakukan tatap muka secara langsung, baik itu dari dinas terkait ataupun Walikota Bandung.

Gambar 4.8

Rencana Design Skywalk di Cihampelas Kota Bandung (1)



Sumber: Arsip DBMP Kota Bandung, 2016

Gambar 4.9

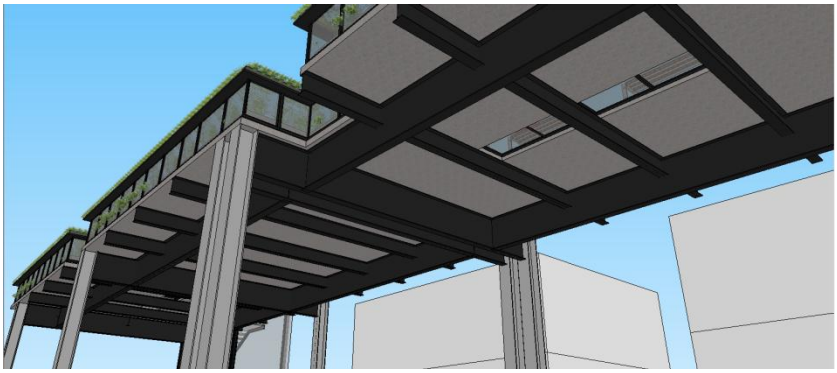
Rencana Design Skywalk di Cihampelas Kota Bandung (2)



Sumber: Arsip DBMP Kota Bandung, 2016.

Gambar 4.10

Rencana Design Skywalk di Cihampelas Kota Bandung (3)



Sumber: Arsip DBMP Kota Bandung, 2016.

Gambar 4.11

Rencana Design Skywalk di Cihampelas Kota Bandung (4)



Sumber: Arsip DBMP Kota Bandung, 2016.

Gambar 4.12

Rencana Design Skywalk di Cihampelas Kota Bandung (5)



Sumber: Arsip DBMP Kota Bandung, 2016.

Gambar 4.13

Rencana Design Skywalk di Cihampelas Kota Bandung (6)



Sumber: Arsip DBMP Kota Bandung, 2016.

4.1.3.2 Proses komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam Sosialisasi Proyek Pembangunan *Skywalk* di Jalan Cihampelas Kota Bandung

Untuk memahami proses komunikasi dapat dilihat dari unsur-unsur yang berkaitan dengan empat hal: siapa pengirimnya (komunikator), saluran komunikasi yang digunakan (media), ditujukan kepada siapa (komunikan), dan apa akibat yang akan ditimbulkan (efek).

Berdasarkan pada bagan proses komunikasi tersebut, suatu pesan terlebih dahulu disandikan (*encoding*) ke dalam simbol-simbol yang dapat menggunakan pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh pengirim. Pesan dari komunikator akan dikirimkan kepada penerima melalui suatu saluran atau media tertentu. Pesan yang diterima melalui simbol-simbol selanjutnya akan ditransformasikan kembali (*decoding*) menjadi bahasa yang dimengerti sesuai dengan pikiran penerima. Sehingga menjadi pesan yang diharapkan (*perceived message*).

Hasil akhir yang diharapkan dari proses komunikasi yakni ada tindakan atau perubahan sikap penerima sesuai dengan keinginan pengirim. Akan tetapi makna suatu pesan dipengaruhi bagaimana penerima merasakan pesan sesuai konteksnya. Oleh sebab itu, tindakan atau perubahan sikap didasarkan atas pesan yang dirasakan.

Adanya umpan balik (feedback) menunjukkan proses komunikasi terjadi dua arah. Artinya individu atau kelompok dapat berfungsi sebagai

pengirim sekaligus penerima, dan masing-masing saling berinteraksi. Interaksi ini memungkinkan pengirim pesan memantau seberapa baik pesan yang dikirimkan dapat diterima, atau apakah pesan yang disampaikan telah ditafsirkan sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam kaitan ini, sering digunakan konsep kegaduhan (noise) untuk menunjukkan ada semacam hambatan dalam proses komunikasi yang bisa terjadi. Dengan kata lain, semua unsur atau elemen proses komunikasi berpotensi menghambat terjadinya komunikasi yang efektif.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung terkait dengan proyek Skywalk ini dilakukan dalam beberapa cara, yaitu melalui media massa, media sosial, ataupun tatap muka secara langsung.

Gambar 4.14

Contoh Proses Komunikasi melalui Website



.id, 2016.

Gambar 4.15

Contoh Proses Komunikasi melalui Website (2)



Sumber: fokusjabar.com, 2016.

Gambar 4.16

Contoh Proses Komunikasi melalui Media Sosial



Sumber: Instagram Pribadi Walikota Bandung Ridwan Kamil, 2016.

Gambar 4.17

Contoh Proses Komunikasi melalui Tatap Muka



Sumber: Peneliti, 2016.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan peneliti Bapak Meiwan Kartiwa selaku Kasie Peliputan dan Dokumentasi Diskominfo Kota Bandung:

> "Proses sosialisasi yang kita lakukan bukan proses sosialisasi bagaimana skywalk itu. Tapi bagaimana mensosialisasikan skywalk itu akan ada di Kota Bandung, dan bagaimana mensosialisasikan bagaimana masyarakat yang ada di sekitar situ untuk tidak menjadi resah dan kemudian jadi tau begitu. Nah, baik itu yang digunakan melalui media sosial, media massa, massa itu mau cetak mau elektronik. Ataupun, biasanya kalau tatap muka itu dilakukan oleh dinas lain ya, bisa dishub atau yang lain yang terkait masalah teknisnya ya." (Kutipan wawancara dengan Kasie bidang Peliputan dan Dokumentasi Diskominfo Kota Bandung, Meiwan Kartiwa, Jum'at 15 Juli 2016 Pukul 19:33)

> "Nah kita itu melalui yang namanya media cetak, tadi ada elektronik juga. Media sosial juga. Media cetak itu bisa melalui pemberitaan rutin, pemberitaan rutin itu, kalau yang namanya pemberitaan rutin itu biasanya dilakukan, wartawannya yang

> menulis atau kita melalui press release, lalu kita bagikan ke media. Atau juga dengan kita melakukan advertorial, kalau advertorial itu kan kita membeli space di media cetak itu untuk kita melakukan sosialisasi atau, ya namanya juga advertorial berarti kita mempromosikan mengenai kebijakan kita. Seperti itu, itu yang dilakukan. Kalau pengen, ingin benar-benar beritanya itu sesuai dengan apa yang kita inginkan, ya kita menggunakan advertorial itu." (Kutipan wawancara dengan Kasie bidang Peliputan dan Dokumentasi Diskominfo Kota Bandung, Meiwan Kartiwa, Jum'at 15 Juli 2016 Pukul 19:38)

> "Nah kalau untuk masyarakat disitu lebih banyak oleh dinas ya, tatap muka dengan aparat kewilayahan misalnya. Kan itu banyak, ada yang di Coblong, Bandung Wetan kalau nggak salah, beberapa kecamatan yang terlibat juga disitu. Ya mereka biasanya dengan tatap muka, Pak Wali juga kalau diperlukan, biasanya turun. Nah itu kalau untuk masyarakat disitu ya. Karena kan tidak semua warga membaca atau melihat di media cetak apalagi di media sosial, seperti itu. Jadi yang dilakukan lebih banyak dengan tatap muka. Dan kemarin sudah ya semacam dikumpulkan itu di Pendopo, langsung sama Pak Wali juga." (Kutipan wawancara dengan Kasie bidang Peliputan dan Dokumentasi Diskominfo Kota Bandung, Meiwan Kartiwa, Jum'at 15 Juli 2016 Pukul 20:02)

Melky salah satu informan peneliti yang merupakan staff bidang perencanaan Dinas Bina Marga Kota bandung juga mengungkapkan:

> "Kalau pemberitahuannya sebelum ada diskusi warga itu kita lewat surat ya. Jadi ada surat, disampaikan ke kecamatan. Nanti dari kecamatan ke kelurahan, baru ke RT RW nya. Kan mereka yang lebih mengetahui begitu. Jadi berjenjang gitu, jangan sampai nanti lurahnya tahu, camatnya enggak." (Kutipan wawancara dengan Staff bidang Perencanaan Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung, Melky, Kamis, 16 Juni 2016 Pukul 10:22)

Sosialisasi yang dilakukan tentunya sarat akan informasi, dan informasi yang disajikan kepada masyarakat haruslah informasi yang transparan tanpa ada sesuatu yang ditutup-tutupi, seperti yang

diungkapkan oleh salah satu informan peneliti Bapak Iskandar Zulkarnaen selaku Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti:

> "Sebetulnya kalau yang pertama, kita ingin menginformasikan secara detail, secara utuh gitu ya ke masyarakat. Jadi jangan sampai ada berpikiran bahwa ada fungsi lain yang tanda kutip tersembunyi disana, karena memang tidak ada apa-apa. Karena kami ini memang ingin menata daerah Cihampelas agar disana lebih teratur." (Kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung, Iskandar Zulkarnaen, Kamis, 16 Juni 2016 Pukul 09:28)

Proses komunikasi secara tatap muka ini bisa dikatakan sebuah proses komunikasi yang paling ideal, karena terdapat unsur-unsur penting dalam proses komunikasi yaitu: komunikator, pesan/informasi, media, komunikan, dan feedback.

Adapun contoh dari diskusi yang dilakukan di pendopo Walikota Bandung sebagai berikut:

> "Bismilahirrahmanirahim, Assalamualaikum wr. wb. *Sampurasun! Wilujeng sumping wilujeng wengi*, selamat datang di pendopo. Yang baru pertama kali kesini acungkan tangan? Ini pendopo Kota Bandung *teh* ya, jadi sekalian wisata. Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kepada Allah SWT karena saya terus terang Bapak Ibu, *dugi ka dieu teh, nikamat ti Allah teh meni rupa-rupa ka Kota Bandung teh. Adipura sumping Alhamdulillah tos 17 tahun teu katingali*, Persib ditunggu-tunggu Alhamdulillah juara *oge nya*. Tingkat kebahagiaan *ayeuna* warga Bandung *seeur nu* bahagia, diukur dari survey. Taman-taman *sagala rupina. Janten* banyak sekali hal-hal baik. Saya jadi Walikota juga baru, dulunya sama kayak bapak-bapak, warga. Jadi warga, loba *kakeheul nya, loba kanyaah oge ka* Kota Bandung. Sagala, jadi Walikota ganti kostum *kieu hungkul*...." (Kutipan sambutan diskusi warga oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil, Kamis, 11 Februari 2016 Pukul 19:50)

Ucapan selamat datang langsung disampaikan oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil kepada seluruh audiens khususnya warga yang datang diundang ke Pendopo Kota Bandung. Dengan tutur kata yang lembut, menggunakan Bahasa Indonesia yang dicampur dengan Bahasa Sunda karena mayoritas penduduk Kota Bandung adalah orang sunda. Walikota Bandung membuka diskusi tersebut seolah berusaha meyakinkan warga di awal, bahwa Kota Bandung kini sudah banyak perubahan ke arah yang lebih baik. Sehingga diharapkan jalannya diskusi terkait Skywalk ini pun mendapat respon positif agar bisa berjalan sesuai yang diharapkan demi untuk kebaikan bersama. Bercerita, memposisikan diri sebagai warga, karena pernah menjadi warga sama seperti warga yang berkumpul pada hari itu. Mempunyai rasa kesal, rasa sayang kepada Kota Bandung.

Warga diperlakukan selayaknya tamu, dijamu dengan jamuan makan malam. Hal ini tentunya akan membuat warga merasa lebih spesial, karena dianggap keberadaannya oleh Pemerintah Kota Bandung.

Warga juga tentunya diberikan kesempatan untuk bertanya, adapun contoh dari pertanyaan yang diutarakan warga sebagai berikut:

> "Yang perlu saya tanyakan itu standar ekonominya nanti bagaimana, kan ada banyak juga warga yang PKL ada pedagang juga, nanti ekonominya itu sejauh mana? Takutnya nanti warga kami istilahnya 80% warga kami ketakutan pak. Saya mohon itu pencapaian ekonominya berapa persen untuk PKL? Terus apakah bisa kalau Bapak mau bikin area PKL itu ada PKL baru gitu misalnya?" (Contoh pertanyaan yang diajukan warga pada diskusi warga bersama Pemerintah Kota Bandung, Kamis, 11 Februari 2016 Pukul 20:24)

Memang, PKL adalah permasalahan yang cukup pelik di Cihampelas, sehingga banyak warga yang kebanyakan juga adalah PKL bertanya-tanya akan nasib mereka bagaimana setelah adanya skywalk, seperti yang dikatakan Walikota Bandung dalam wawancaranya dengan peneliti, bahwa berdiskusi dengan PKL cukup sulit, sebagai berikut:

> "Yaa modal sabar aja. Harus berkali-kali diberitahu, biasanya. Karena kalau orang sudah ngotot, jadi susah dikasih tahunya. Jadi ya kita kasih ketegasan." (Kutipan wawancara dengan Walikota Bandung, Ridwan Kamil, Sabtu, 2 Juli 2016 Pukul 16:29)

Kemudian, Walikota Bandung memberikan jawaban yang cukup jelas mengenai pertanyaan yang diajukan tersebut:

> "Hidup ini harus sesuai aturan. Saya juga tahu PKL itu warga disana, saya juga tahu itu sebenarnya melanggar Pak. Saya walikota yang tidak suka main gusur-gusur tanpa solusi, saya biasanya pikirin dulu solusi, baru saya pindahkan. Alun-alun, siapin dulu basementnya dua sisi. Yaudah pindahin, rapi kan? Sekarang jalan, *ngalobi heula genep bulan* bu ka pemilik bip. *Cik atuh* bip, bantuan saya. BIP *teh beungharna* ku kota Bandung. Sediakanlah sedikit basementnya buat pkl. *Kacaan basementna*, tong *ngaheab teuing*, *AC-an, gratiskeun sataun*. Sampe begitu pak. *Siap tah* BIP, *baru tah* PKL merdeka saya giring. Cicadas juga begitu, lagi saya siapkan dulu lahannya tempatnya, nanti Insya Allah bisa. Jadi Cihampelas juga sama, saya siapkan dulu disini, setelah beres siap, pindah dulu kesini, kita tes kayak dalem kaum. *Ari sagala loba kasieun mah da susah nya*. *Plus* rezeki *mah* Allah *tos ngatur*. *Sok* Bapak tanya sekarang ke PKL Cikapundung Barat, *ceuyah unggal peuting* Pak, gara-gara Asia Afrika jadi rame kan. Waah *nganuhunkeun ka saya teh, 'ah didieu mah gratis makan Pak Wali mah.' Itu mah kanyaah warga lah nya*, karena usaha berbanding lurus dengan keramaian. *Lamun rame*, itu mah hukumnya hukum alam. *Pasti pajeng*, apalagi Cihampelas kan begitu. Jadi, Jadi Pak RW yang punya warganya PKL di Cihampelas, tolong sampaikan ini niat baik Pak Wali memartabatkan. *Moal diudag-udag kitu ku satpol pp*. Karena sudah diberi tempat yang terhormat. Nanti kita dekor-dekor, tiap 3 bulan

> kita bikin acara, ada panggung. Wah udah banyak di kepala *lah* nu rame *teh*. Saya dahulukan PKL warga yang ada di Cihampelas, makanya Pak tolong hitung jumlahnya, tapi jangan bohongi saya. Karena saya sering dibohongi oleh dedengkot PKL, *punten nya* cerita apa adanya. Dilapangan saya hitung 100, *ngakuna* 200. *Dijarualan jatah* 100 *na*. *Bari dicek KTPna, wah KTP na* bukan Bandung, *ti pulau itu pulau ieu sagala rupa nya*. Nah jadi saya minta Bapak bantu saya *saha-saha nu dagang di dinya teh*, itu yang kita bela. Kalau nanti ada sisa, misalnya lebih, baru kita ngobrol. Bisa diprioritaskan." (Jawaban Walikota Bandung, Ridwan Kamil, atas pertanyaan yang diajukan oleh warga dalam diskusi warga pada Kamis, 11 Februari 2016 Pukul 20:25)

Walikota Bandung Ridwan Kamil punya cara tersendiri untuk menjelaskan kepada masyarakat, yaitu dengan memberikan contoh nyata yang serupa. Agar masyarakat paham, bagaimana jika hal serupa terjadi juga pada mereka. Walikota Bandung Ridwan Kamil berusaha meyakinkan warga, bahwa apa pun yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung bertujuan baik demi kepentingan bersama.

Proses komunikasi yang berlangsung dua arah ini tentunya sangat baik, sehingga bisa menjawab langsung pertanyaan yang ada di benak masyarakat, hal-hal yang mereka takutkan, atau mereka khawatirkan dapat dijawab langsung, bahkan langsung dijawab oleh orang nomor satu di Kota Bandung, yaitu Walikotanya sendiri. Sehingga masyarakat tidak perlu merasa takut atau khawatir lagi.

Terbukti, dari hasil penelitian peneliti yang langsung terjun ke lapangan, menanyakan pada pedagang dan PKL Cihampelas, mereka

mengatakan tahu bahwa akan dibangun Skywalk di Cihampelas ini dan mereka setuju akan hal itu.

Seperti yang diungkapkan oleh Atep, salah satu pedagang di Cihampelas:

> "Oh iya tahu, tapi saya nggak ikut diskusinya. Cuma waktu itu pedagang-pedagang disini pada dikasih tahu kalau bakal ada proyek itu. Ya saya sih setuju aja ya, itu juga kan demi kepentingan bersama, yang penting Cihampelas jadi nggak macet. Orang-orang juga jadi lebih nyaman." (Kutipan wawancara dengan Pedagang di Jalan Cihampelas, Atep, Senin, 4 Juli 2016 Pukul 19:08)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ubadin, salah satu PKL Cihampelas:

> "Waktu itu sih ada perwakilan aja kesana, saya nggak tahu gimananya. Tapi emang katanya bakal dibangun apa jembatan yang diatas itu. Ya kita sih setuju aja asal bener seperti yang dijanjiin kalau bakal dikasih tempat." (Kutipan wawancara dengan Pedagang Kaki Lima di Jalan Cihampelas, Ubadin, Senin, 4 Juli 2016 Pukul 20:10)

Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung, Pemerintah Kota Bandung melakukan dua jenis proses komunikasi yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

Dimana proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai

media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (kial/*gesture*, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya) yang secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Seperti disinggung di muka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan.

Proses sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode)* pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator menformulasikan pikiran dan atau perasaannya kedalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode)* pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyadian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dengan diskusi yang dilakukan bersama warga di Pendopo Kota Bandung, dengan Walikota Bandung sebagai komunikator, yang menyampaikan pesan dengan tutur kata yang halus dan mudah dipahami, juga menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah untuk membuat diskusi yang berlangsung menjadi lebih ‘hangat’.

Sementara proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan diatas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagi media komunikasi. Hal ini disababkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) serta isi (*content*) yakni, pikiran adan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*), yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti, media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya. Yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, stau telepon atau televisi dan sebagainya.

Surat digunakan oleh Pemerintah Kota Bandung khususnya Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung sebagai bentuk formalitas untuk pemberitahuan bahwa akan ada rencana untuk membangun suatu proyek.

Agar aparat kewilayahan setempat dapat memberitahu masyarakatnya terlebih dahulu.

Penyampaian pesan dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung khususnya Diskominfo Kota Bandung dan Walikota Bandung sendiri. Menyampaikan pesan melalui media sebagai sarana untuk menyampaikan informasi terkait *skywalk* kepada masyarakat, dilakukan secara berkala oleh Diskominfo Kota Bandung melalui media massa dan media sosial.

4.1.3.3 Hambatan dari strategi komunikasi yang muncul dalam Sosialisasi Proyek Pembangunan *Skywalk* di Jalan Cihampelas Kota Bandung

Seperti dijelaskan dalam subbab sebelumnya konsep kegaduhan (noise) digunakan untuk menunjukkan bahwa ada semacam hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi.

Alice A. Wright dan John J. Lynch, Jr (1995) mengklasifikasikan hambatan dalam komunikasi menjadi empat, yaitu:

1. Gangguan; gangguan dalam berbentuk mekanik dan semantik. Gangguan mekanik disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, sedangkan gangguan semantik adalah gangguan yang berhubungan dengan pesan komunikasi sehingga pengertiannya menjadi berubah dari yang dimaksudkan.

2. Kepentingan; seseorang hanya akan memperhatikan pesan yang ada kaitannya dengan kepentingannya. Kepentingan tidak hanya mempengaruhi perhatian, namun juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran, dan tingkah laku.
3. Motivasi; suatu komunikasi dapat berlangsung baik apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan motivasi dari penerima.
4. Prasangka. Seseorang yang memiliki prasangka terhadap pengirim pesan dapat menyebabkan proses komunikasi berlangsung tidak efektif karena dalam prasangka, emosi memaksa seseorang menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran yang rasional.

Dalam proses komunikasinya, tentu saja terjadi hambatan komunikasi, hambatan yang terjadi selama proses sosialisasi skywalk ini adalah prasangka, dimana pada awalnya masyarakat belum memahami betul apa yang akan dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung, sehingga banyak hal yang mereka takutkan, dari mulai nasib PKL, nasib warga, apakah ada kompensasi atau tidak, hal-hal semacam itu. Di dalam benak masyarakat, mendengar kata “proyek” saja sudah sesuatu yang dianggap besar, sehingga mereka takut akan dirugikan, takut akan kehilangan hak-hak yang sebelumnya mereka miliki.

Terkait kompensasi ini, walikota Bandung Ridwan kamil memiliki jawabannya sendiri, dan disampaikan dalam diskusi warga:

> "Apakah ada kompensasi atau tidak, nanti kita bicarakan. Kompensasi itu definisinya jika bapak mendapatkan kerugian terhadap sesuatu, maka ada kompensasi. Kalau tidak ada kerugian sebenarnya tidak ada kompensasi kan begitu. Tapi kalau warga berpikirannya sewang-sewang, negeri ini nggak akan berubah juga, sampai saya jadi *aki-aki ge mereun nya*. Tapi kan nggak begitu, kita ingin mewariskan si anak saya, cucu bapak, Bandung *teh* makin enak. Kemana-mana gampang, tiap pengkolan aya taman, ada tempat duduk, itu kan si negeri yang kita impikan itu. Jadi berpikirnya kalau dari saya mah, kita harus berpikir secara keseluruhan. Bukan berpikir, ih rumah saya gimana? Kira-kira begitu. Tidak salah juga, tetapi kita berpikir lebih luas." (Jawaban Walikota Bandung, Ridwan Kamil, atas pertanyaan yang diajukan warga dalam diskusi warga, Kamis, 11 Februari 2016 Pukul 20:50)

Walikota Bandung Ridwan Kamil juga menambahkan dalam wawaranca yang dilakukan dengan peneliti terkait dengan hambatan komunikasi:

> "Sulit itu relatif ya, setiap kasus beda-beda. Paling sulit mah, berdiskusi dengan PKL. Kalau yang non-PKL relatif lebih bisa diajak untuk berdiskusi. Cuma yaa modal sabar aja. Harus berkali-kali diberitahu, biasanya. Karena kalau orang sudah ngotot, jadi susah dikasih tahunya. Jadi ya kita kasih ketegasan." (Kutipan wawancara dengan Walikota Bandung, Ridwan Kamil, Sabtu, 2 Juli 2016 Pukul 16:29)

Meiwan Kartiwa selaku Kasie bidang Peliputan dan Dokumentasi yang juga merupakan salah satu informan peneliti juga mengungkapkan:

> "Wahh, kalau saya, kalau saya pribadi ya, saya belum bisa mengatakan itu mudah apa enggak. Karena ini baru proses lelang, saya takutnya justru ketika itu sudah ada penemang lelang, kemudian masyarakat, misal masyarakat itu kan nggak tahu, apakah rumah saya terkena imbasnya atau bagaimana, kondisi jalan akan seperti apa, masyarakat kan nggak tahu.Karena sekarang masih proses lelang ya, makanya sampai saat ini masih aman. Apakah nanti setelah proses lelang itu setelah dapat pemenang, dan mulai proyek, saya belum tahu. Ya mudah-mudahan tidak ada hal

> seperti itu, karena mungkin penolakannya tidak akan seekstrim pada saat rencana pembuatan Pembangkit Listrik Tenaga Sampah. Tau kan? Yang di Gede Bage, yang sampai saat ini ditolak." (Kutipan wawancara dengan Kasie bidang Peliputan dan Dokumentasi Diskominfo Kota Bandung, Meiwan Kartiwa, Jumat, 15 Juli 2016, Pukul 19:46)

Iskandar Zulkarnaen selaku Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung yang juga merupakan salah satu informan peneliti juga mengungkapkan:

> "Aaah, tidak juga sih sebenarnya. Saya tidak bilang bahwa ini mudah. Ya ini kan sosialisasi pertama ya, saya sih kalau melihat, karena saya juga hadir disana kan dengan Pak Wali. Klau saya sih melihat sampai saat itu masyarakat medukunglah gitu ya. Baik dari pembangunannya atau apanya, karena semua yang dia inginkan saya pikir bisa terfasilitasi gitu ya. Tapi kan ya itu, kalau sudah masuk fisik, ya kan agak beda ya. Pasti ada yang keganggu nih. Komersilnya lah, pejalan kakinya lah, ya itu akan kita informasikan sekali lagi gitu." (Kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung, Iskandar Zulkarnaen, Kamis, 16 Juni 2016 Pukul 09:47)

Prasangka yang ada di benak masyarakat sebelum mengikuti diskusi warga tersebut pun semuanya terjawab dengan proses komunikasi tatap muka yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung. Dimana Walikota Bandung sebagai komunikator pun memperkenalkan jajarannya yang bertanggung jawab dalam proyek skywalk tersebut, seperti yang disampaikan oleh Walikota Bandung Ridwan Kamil:

> "Nanti kalau perlu teknis lagi silakan urusan skywalk, ada namanya Pak Zul. Pak Zul ini Kepala Dinas DBMP. *Nu ngurus aspal, nu ngurus trotoar, nu ngurus lampu jalan, nu ngurus solokan*, gorong-gorong, jembatan itu Pak Zul. Kalau urusan macet atau kendaraan lalu lintas tadi Pak Pak Didi, kalau urusan sampah

> nanti saya cek, itu urusannya PD Kebersihan." (Pernyataan Walikota Bandung, Ridwan Kamil dalam diskusi warga, Kamis, 11 Februari 2016, Pukul 21:02)

Selain itu, dalam satu diskusi yang sudah ditentukan topiknya, tetap saja ada yang menanyakan hal-hal lain seperti sampah, misalnya. Sehingga tidak sesuai dengan topik utama yang dibahas, ini juga menjadi hambatan karena pembicaraan menjadi kemana-mana dan tidak terfokus, sehingga harus bisa difokuskan kembalik ke topik utama yang sedang dibahas.

Namun, Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung Bapak Iskandar Zulkarnaen juga mengungkapkan bahwa hambatan secara nyata belum bisa terlihat jika proyeknya belum berjalan, seperti yang diungkapkan beliau dalam wawancara dengan peneliti:

> "Ya sebetulnya kalau proyeknya belum berjalan, kita belum bisa melihat ya. Maksudnya, memang mereka sekarang setuju, tapi nanti kalau pada pelaksanaannya kan pasti terganggu ya namanya juga proyek. Akan berisik, macetlah. Apalagi Cihampelas ya. Ya itu tapi kita pikirkan juga, awal mungkin misalnya kita bangun tiang dulu, atau apa dulu. Terus bisa juga pengerjaan malam, bisa juga dialihkan apa lalu lintasnya begitu ya. Ada pasti kita sudah pikirkan bagaimana cara mengatasinya ya." (Kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung, Iskandar Zulkarnaen, Kamis, 16 Juni 2016, Pukul 09:51)

Berkaitan dengan proyek, terdapat pula hambatan yang membuat proyek ini mundur dari waktu awal poerkiraan pengerjaan, hal itu disebabkan oleh beberapa hal seperti yang diungkapkan oleh Kepala Dinas

Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung Bapak Iskandar Zulkarnaen yang juga merupakan salah satu informan peneliti mengungkapkan:

> "Kendalanya kan jadi yang Cihampelas ini nanti masuk ke lelangnya *design and build*. Jadi yang Cihampelas ini antara perencanaan sama pelaksanaannya itu satu gitu ya, kan baisanya kita kalau normalnya itu perencanaan dulu, kalau sudah jadi baru kita lelangkan.Jadi ada dua kali proses lah ya. Nah ini kita mau satu proses. Yang terjadi di Bandung, ternyata proses lelangnya semua harus lewat LPSE ya, semua tidak ada yang manual lagi. Jadi kita harus menggunakan slot yang ada di Kementrian PUPR makanya ada beberapa persyaratan yang memang harus dipenuhi juga gitu, tidak sesederhana kalau kita pake slot sendiri kan. Istilahnya kita meminjan slot orang karena kita harus berkoordinasi disana, itu mungkin yang membuat lelangnya agak mundur juga gitu. Karena permasalahan seperti itu yang memang awalnya kita tidak diprediksi seperti itu, tapi kan karena Pa Wali pengen cepet ya itu salah satu jalannya itu. Ya jadi memang terkait administrasi proyek sebetulnya ya, dan memang proses lelang itu kan tidak boleh sembarangan." (Kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan Kota Bandung, Iskandar Zulkarnaen, Kamis, 16 Juni 2016, Pukul 09:40)

Hal inilah yang menyebabkan proyek skywalk mundur dari waktu yang seharusnya, yaitu bulan April 2016 ini.

4.2 Pembahasan Penelitian

Dalam subbab penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai "Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Bandung dalam Sosialisasi Proyek Pembangunan Skywalk di Jalan Cihampelas Kota Bandung".

Komunikasi merupakan proses yang rumit. Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-

faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut.

a. Mengenali sasaran.

   Sasaran harus diidentifikasi agar bisa ditentukan apa tujuan dan metode yang akan digunakan dalam komunikasi. Ada dua faktor yang harus dilihat dalam pengenalan sasaran yakni, Kerangka referensi (*frame of references*) dan situasi kondisi sasaran. Kerangka referensi terbentuk dari paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma, status sosial, ideologi, dan cita-cita. Dalam situasi komunikasi interpersonal mudah untuk mengenal kerangka referensi, dalam komunikasi kelompok harus disesuaikan dengan kerangka referensi kelompok tersebut, sementara dalam komunikasi massa sifatnya lebih heterogen.

   Situasi komunikasi pada saat komunikan akan menerima pesan juga harus diperhatikan karena akan menghambat jalannya komunikasi. Misalnya situasi ketika hujan deras dapat menghambat penyampaian pesan jika tidak ada pengeras suara. Sementara kondisi adalah *state of personality* komunikan yaitu keadaan fisik dan psikis, misalnya saat kondisi komunikan sedang lapar berbeda penerimaannya dibandingkan saat sudah kenyang.

   Hal ini dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung saat melakukan diskusi warga di Pendopo Walikota Bandung. Dimana hanya

mengundang warga yang akan bersinggungan dengan proyek *skywalk* tersebut. Selain itu juga Pemerintah Kota Bandung menyediakan jamuan makan malam untuk warga, agar diskusi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.

Gambar 4.18

Jamuan Makan Malam saat Diskusi Warga



Sumber: Peneliti, 2016.

b. Pemilihan media komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih satu atau gabungan dari beberapa media tergantung dari tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang dipergunakan.

Pemerintah Kota Bandung melalui Diskominfo Kota Bandung memilih media massa dan media sosial untuk menyampaikan informasi terkait proyek pembangunan *skywalk* kepada masyarakat.

Hal ini dimaksudkan agar proyek ini diketahui masyarakat secara luas, tidak hanya masyarakat Cihampelas saja yang memang menjadi prioritas untuk diberikan sosialisasi karena mereka yang akan bersinggungan langsung dengan proyek.

c. Pengkajian tujuan pesan

Pesan komunikasi memiliki tujuan tertentu. Ini menentukan teknik yang harus diambil, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik instruksi. Pesan komunikasi terdiri atas isi pesan (konten) dan lambang (simbol). Lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, oleh karena itu bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam penyampaian isi pesan.

Cara menyampaikan pesan komunikasi saat diskusi warga dilakukan secara persuasi, dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, cara penyampaian yang dibuat santai dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda yang merupakan salah satu strategi agar masyarakat merasa tidak ada jarak antara mereka dengan elit Pemerintah Kota Bandung.

d. Peranan komunikator

Peranan komunikator ada dua, daya tarik (*source attractiveness*) dan kredibilitas sumber (*source credibility*). Faktor pertama berfungsi sebagai pintu masuk komunikasi, sementara faktor kedua menentukan keberhasilan.

Walikota Bandung Ridwan Kamil tentunya menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat, dibandingkan komunikator lain yang belum tentu mereka kenal. Oleh karena itu Walikota Bandung sendiri yang langsung menjadi komunikator utama pada diskusi warga di Pendopo Kota Bandung.

Cara Walikota Bandung menyampaikan pesan memang cukup berbeda dan menarik, karena tidak kaku seperti kebanyakan pejabat. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, pemilihan bahasa yang digunakan, tutur kata yang halus, lembut dan persuasif inilah yang menjadikan Walikota Bandung menjadi komunikator tepat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

Walikota Bandung Ridwan Kamil tidak segan untuk turun tangan langsung berbicara dengan masyarakat agar program kerja Pemerintah Kota Bandung yang sudah dijadwalkan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.